UNDER
GROUND TAUHID
www.undergroundtauhid.com
MUSLIM MEDIA FOR UNDERGROUND MOVEMENT
e-mail: saimuslim@gmail.com | HP. 085733265655
RAMADHAN
BARENG
UNDERGROUND TAUHID
WWW.UNDERGROUNDTAUHID.COM

AHLAN WA SAHLAN!
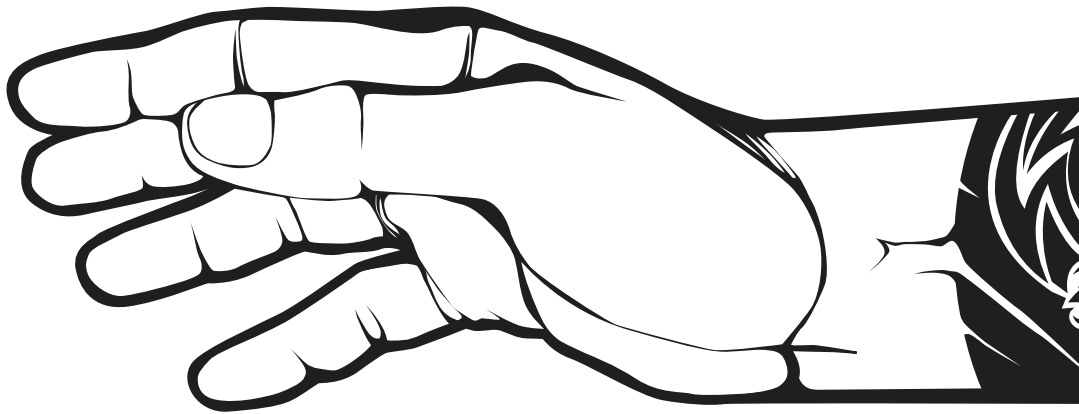
ASSALAMUALAIKUM WR.WB. Alhamdulillah Allah Swt masih ngasih kesempatan buat ketemu bulan Ramadhan tahun ini. Kita wajib menganggap ini anugerah yang luar biasa. Karena ini berarti kita dikasih kesempatan sekali lagi buat manfaatin seluruh potensi kedahsyatan bulan Ramadhan sebagai bekal kita di akhirat nanti.

Kita mungkin udah puluhan bahkan ratusan kali denger kajian-kajian yang ngebahas soal bulan Ramadhan ini. Tapi tetap saja kita ini manusia yang mudah lupa dan butuh terus menerus diingatkan, makanya Underground Tauhid berusaha nerbitin zine edisi khusus "Ramadhan Bareng Underground Tauhid" ini. Tujuan kami sederhana saja, biar kita semua bisa maksimal memahami Ramadhan, dan bisa maksimal manfaatin potensi yang ada didalemnya. Zine ini juga bisa jadi motivasi kita buat berlomba-lomba ngerebutin keutamaan-keutamaan yang disiapin Allah Swt di bulan Ramadhan ini, biar kelak kita jadi manusia paripurna menurut pandangan Allah Swt.

Kami dari jajaran redaktur juga berharap dengan terbitnya zine edisi khusus Ramadhan ini bisa mendorong terbukanya pintu hati saudara-saudara kita yang masih bergelimang dosa dan belum bisa keluar dari lingkungan yang buruk agar lebih bertekad untuk hijrah ke kehidupan yang lebih baik. Semoga Ramadhan ini bisa jadi momentum bagi siapapun untuk berubah menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Aamiin.

Selamat membaca! Dan Selamat berpuasa!

- Pimred undergroundtauhid.com -

Pemimpin Redaksi:
Aditya Abdurrahman

Editor:
Aik

Desain/ Layout:
Aik

Artwork Tangan dan Ornamen:
Seto Buje

Sumber dan Kontribusi:
Ust. Agung Cahyadi, Ust. Bahtiar Natsir, Ust. Ammi Nur Baits, RepublikaOnline, Konsultasisyariah.com

e-mail:
saimuslim@gmail.com

Website:
www.undergroundtauhid.com

APA MAKNA PUASA?

APA maknanya puasa? Secara bahasa, puasa itu bermakna “nahan diri dari sesuatu”. Sedangkan makna secara istilah, puasa itu nahan diri saat siang hari dari hal-hal yang bisa bikin batal sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

Kalau mau lebih detailnya, puasa itu berarti menjaga dari aktivitas-aktivitas yang bisa membatalkan puasa seperti makan, minum, dan bersenggama, selama seharian, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

Sebagaimana firman Allah Swt : *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar".* (QS. Al-Baqarah: 187).

Inti dari puasa itu nahan hawa nafsu. Dengan kita puasa, harapannya kita bisa nakluk-in hawa nafsu kita sendiri, ngontrol, atau ngendaliin. Diri kita ini ibarat mobil. Kalau kita pencet gas, maka mobil akan maju. Tapi kalau stir mobil tidak kita arahkan dengan benar, bisa-bisa mobil nggak terarah. Kesana kemari, berbelok kanan-kiri, dan pasti bakal nabrak sesuatu didepannya. Makanya, kita ini butuh puasa buat pengendali diri kita sendiri. Biar kita tahu kapan kita mesti maju ke depan, nge-rem, atau berbelok ke kanan-kiri.*[]

APA HEBATNYA IBADAH PUASA?

BANYAK orang tuh kalau puasa nggak sepenuh hati gara-gara nggak ngerti dimana letak kehebatan dari ibadah yang satu ini. Jangankan puasa yang sunnah, puasa Ramadhan aja banyak nggak sepenuh hati menjalankannya karena nggak ngerti potensi kebaikan apa yang diberikan Allah Swt dalam ibadah ini. Berikut beberapa kehebatan dari ibadah puasa:

Puasa bisa jadi pengontrol nafsu syahwat

Rasulullah Saw bersabda, "Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian sudah mampu, maka hendaklah dia menikah. Karena manikah dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu untuk menikah, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu bisa menjadi perisai baginya." (Muttafaqun alaih)

Seorang ulama bernama Ibnu Qoyyim juga pernah jelasin hikmah puasa, "Tujuan puasa adalah mengekang diri dari hawa nafsu, untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan hakiki serta kehidupan yang suci dan abadi, turut merasakan lapar da dahaga yang teramat sangat, agar peka terhadap rasa lapar kaum fakir miskin, mempersempit jalan syetan dengan mempersempit jalur makan dan minum, mengontrol kekuatan tubuh yang begitu liar karena pengaruh tabiat sehingga membahayakan kehidupan dunia-akhirat, menenangkannya masing-masing organ dan setiap kekuatan dari keliarannya, dan menali-kendalinya. Sebab puasa merupakan tali kendali dan perisai bagi orang-orang yang bertakwa serta penggemblengan diri bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt."

Puasa bikin dosa terhapus

Ini dijelasin Rasulullah Saw dalam

SAAT SHALAT TARAWIH DI MASJID, BOLEHKAH PULANG SEBELUM WITIR?

Assalamu'alaikum. Di bulan Ramadhan ini kita melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid, setiap mulai shalat witir teman saya langsung keluar dari masjid dan tidak pernah mengikutinya. Saya mau nanya, apakah keutamaannya dan adakah dalilnya?

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum.

Dari: Dedi

Jawaban:

Wa'alaikumussalam

Kita dianjurkan untuk mengikuti shalat tarawih secara berjamaah bersama imam sampai selesai, dan tidak putus sebelum witir. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjanjikan satu keutamaan khusus bagi orang yang megikuti tarawih sampai selesai.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Orang yang shalat tarawih mengikuti imam sampai selesai, ditulis baginya pahala shalat semalam suntuk." (HR. At Tirmidzi, no. 734, Ibnu Majah, no. 1317, Ahmad, no. 20450)

Dalam lafazh yang lain:

"Ditulis baginya pahala shalat di sisa malamnya." (HR. Ahmad, no. 20474)

Maka yang paling afdhal bagi seorang makmum adalah mengikuti imam sampai imam selesai. Baik ia shalat 11 rakaat maupun 23 rakaat, atau jumlah rakaat yang lain. Inilah yang paling baik.

Tentu pahala shalat tahajud semalam suntuk akan sangat disayangkan jika kita tinggalkan. Bersabar, ikuti jamaah tarawih sampai selesai, meskipun itu panjang.

Dijawab oleh: Ustadz Ammi Nur Baits

Sumber: Konsultasisyariah.com

boleh shalat setelah witir, dan menjalaskan boleh shalat sunah sambil duduk, meskipun itu tidak beliau jadikan kebiasaan. Namun beliau lakukan sesekali atau beberapa kali. (Syarh Shahih Muslim, 6:21).

2. Hadis dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, bahwa beliau pernah melakukan safar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau bersabda,

"Sesungguhnya safar ini sangat berat dan melelahkan. Apabila kalian telah witir, kerjakanlah shalat 2 rakaat. Jika malam harinya dia bisa bangun, (kerjakan tahajud), jika tidak bangun, dua rakaat itu menjadi pahala shalat malam baginya." (HR. Ibnu Hibban 2577, Ibnu Khuzaimah 1106, Ad-Darimi 1635, dan dinilai shahih oleh Al-'Adzami).

3. Hadis dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Abu Bakr As-Shiddiqradhiyallahu 'anhu, 'Kapan kamu witir?' 'Di awal malam, setelah shalat Isya.' jawab Abu Bakr. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Umar: 'Kapan kamu witir?' 'Di akhir malam.' Jawab Umar. Lalu beliau bersabda,

"Untuk anda wahai Abu Bakr, anda mengambil sikap hati-hati. Sementara kamu Umar, mengambil sikap sungguh-sungguh." (HR. Ahmad 14535, Ibn Majah 1202, dan dinilai hasan shahih oleh Al-Albani).

Sementara dalam riwayat lain, Abu Bakr As-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, pernah mengatakan,

"Untuk saya, saya tidur dulu, jika saya bangun, saya akan shalat 2 rakaat – 2 rakaat, sampai subuh." (HR. Al-Atsram, disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni, 2/120)

Banyak ulama juga menegaskan, boleh shalat sunah setelah witir. Berikut beberapa keterangan mereka,

1. Ibnu Hazm mengatakan,

"Witir dilakukan di akhir malam, lebih afdhal, dan jika dilakukan di awal malam, itu baik. Boleh shalat setelah witir, dan tidak boleh mengulangi witir dua kali." (Al-Muhalla, 2/91)

2. An-Nawawi menjelaskan,

"Apabila ada orang yang telah mengerjakan witir (di awal malam) dan dia hendak shalat sunah atau shalat lainnya di akhir malam, hukumnya boleh dan tidak makruh. Dan dia tidak perlu mengulangi witirnya. Dalilnya adalah hadis Aisyahradhiyallahu 'anhu, ketika beliau ditanya tentang witir yang dikerjakan Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam..." – kemudian An-Nawawi menyebutkan hadis Aisyah di atas. (Al-Majmu', 4/16).

3. Ibnu Qudamah mengatakan,

"Siapa yang melakukan witir di awal malam, kemudian dia bangun untuk tahajud, dianjurkan untuk mengerjakan shalat 2 rakaat-2 rakaat dan tidak perlu membatalkan witirnya. Kesimpulan ini berdasarkan riwayat dari Abu Bakr As-Shidiq, Ammar bin Yasir, Sa'd bin Abi Waqqash, A'idz bin Amr, Ibn Abbas, Abu Hurairah, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum." (Al-Mughni, 2/120).

Ketiga, bagi kaum muslimin yang hendak mengerjakan shalat sunah setelah witir, dia tidak dibolehkan melakukan witir lagi setelah tahajud. Berdasarkan hadis dari Thalq bin Ali radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallambersabda,

"Tidak boleh melakukan 2 kali witir dalam satu malam." (HR. Ahmad 16296, Nasai 1679, Abu Daud 1439, dan dihasankan Syuaib Al-Arnauth).

Allahu a'lam

Dijawab oleh: Ustadz Ammi Nur Baits

Sumber: Konsultasisyariah.com

haditsnya, "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah Swt, niscaya diampuni dosa-dosanya telah lalu." (Muttafaqun alaih)

Siapa diantara kita yang nggak punya dosa? Siapapun pasti nggak ada yang bisa luput dari yang satu itu. Maka dari itu kita butuh amalan-amalan yang bisa menghapusnya. Nah, itulah hebatnya puasa!

Puasa bisa ngasih syafa'at (pertolongan) di Hari Kiamat nanti

Rasulullah Saw bersabda: "Puasa dan Al-Quran itu akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat nanti. Puasa akan berkata,"Wahai Rabbku, saya telah menahannya dari makan dan nafsu syahwatnya, karena itu perkenankanlah aku untuk memberikan syafaat kepadanya." Dan Al-Quran berkata: "Saya telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya perkenankanlah aku untuk memberi syafaat kepadanya." Beliau Saw bersabda: "Maka syafaat keduanya diperkenankan." (HR. Al-Hakim, Ahmad, Abu Nu'aim dengan sanad Hasan)

Dari hadits diatas jelas kalau ntar di akhirat, Allah Swt akan jadiin amal puasa kita (dan hafalan al-Quran) suatu makhluk yang bisa ngomong, ngasih kesaksian dan nolong kita waktu Hari Kiamat. Luar biasa bukan?

Puasa bisa jadi perisai dan pembebas kita dari api neraka.

Rasulullah Saw bersabda, "Puasa adalah perisai yang dapat melindungi diri seorang hamba dari api neraka" (HR. Ahmad)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya setiap hari Allah Swt membebaskan beberapa orang dari api neraka yaitu pada bulan ramadhan dan sesungguhnya bagi setiap orang muslim, apabila memanjatkan doa, maka pasti dikabulkan." (HR. Bazzar, Ahmad, Ibnu Majah).

Siapa diantara kita yang berani nyobain panasnya neraka meski cuman dikit? Pasti nggak ada. Lalu siapa diantara kita yang mau dibebaskan dari siksa neraka yang pedihnya luar biasa itu? Pasti semuanya mau. Nah, ibadah puasa dan adanya bulan Ramadhan ini benar-benar

cara paling murah dan mudah dari Allah Swt buat terbebas dari siksa neraka. Allah Swt kurang baik coba?

Puasa bisa jadi sarana kita mendapatkan 2 kebahagiaan.

Dalam hadits qudsi Allah Swt berfirman, "Bagi orang yang melaksanakan puasa ada dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya." (Muttafaqun alaih)

Berbuka puasa memang kebahagiaan dunia yang selalu kita tunggu-tunggu saat berpuasa. Makanan yang sederhana sekalipun ketika berbuka terasa sangat nikmat. Itu masih belum apa-apa, kelak di akhirat akan ditambah lagi kenikmatan yang tak tergambarkan ketika kelak kita bisa berjumpa dengan Allah Swt. Subhanallah...

Puasa bisa jadi sarana kita masuk surga

Sebagaimana hadits dari Abu Umamah Ra., ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga?" Maka Rasulullah Saw menjawab: "hendaklah kamu berpuasa, karena puasa itu (pahalanya) tidak ada tandingannya." (HR. An-Nasa'i, Ibnu Hibban, Al-Hakim)

Bahkan, Allah menyediakan pintu surga yang khusus untuk orang-orang yang ahli puasa yang dinamakan Ar-Rayyan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Sesungguhnya didalam surga itu terdapat satu pintu yang diberi nama ar-Rayyan. Dari pintu tersebut orang-orang berpuasa akan masuk dihari kiamat nanti dan tidak seorangpun yang masuk dari pintu tersebut kecuali orang-orang yang berpuasa. Dan apabila mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup sehingga tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut, (apabila orang yang paling terakhir diantara mereka (ahli puasa) sudah masuk, maka pintu itu akan ditutup. Dan barang siapa yang sudah masuk, dia akan minum dan barangsiapa sudah minum maka dia tidak akan pernah haus selamanya)." (HR. Bukhari, Muslim, dan tambahan dalam kurung adalah riwayat Ibnu Khuzaimah)

Puasa adalah ibadah yang nggak ada bandingnya.

Sama seperti dalil pada poin ke 6, Rasulullah mengatakan kalau puasa itu ibadah yang nggak ada tandingannya, khususnya dari sisi keutamaannya yang begitu banyak. Kehebatan-kehebatan ibadah puasa diatas bukan cuma berlaku buat puasa Romadhon aja, tapi seluruh puasa yang diajarkan dalam Islam, meskipun hukumnya sunnah. Nah, kalau yang sunnah aja udah wow gitu, apalagi yang wajib seperti puasa Romadhon.*[]

"Janganlah kalian mendekati zina, karena zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32)

Maksiat Saat Puasa

Memahami hal ini, maka sejatinya pacaran adalah perbuatan maksiat. Sementara maksiat yang dilakukan seseorang, bisa menghapus pahala amal shaleh yang pernah dia kerjakan, tak terkecuali puasa yang sedang dijalani. Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan." (HR. Bukhari no. 1903).

Mengingat betapa bahayanya dosa bagi orang yang berpuasa, sejak masa silam para ulama telah menasehatkan agar kaum muslimin serius dalam menjalan puasa, dengan berusaha mengekang diri dari maksiat.

Jabir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketika engkau berpuasa maka hendaknya pendengaran, penglihatan dan lisanmu turut berpuasa, yaitu menahan diri dari dusta dan segala perbuatan haram serta janganlah engkau menyakiti tetanggamu. Bersikap tenang dan berwibawa di hari puasamu. Janganlah kamu jadikan hari puasamu dan hari tidak berpuasamu sama saja." (Latho'if Al Ma'arif, 277).

Al-Baydhowi rahimahullah mengatakan, "Ibadah puasa bukanlah hanya menahan diri dari lapar dan dahaga saja. Bahkan seseorang yang menjalankan puasa hendaklah mengekang berbagai syahwat dan mengajak jiwa pada kebaikan. Jika tidak demikian, sungguh Allah tidak akan melihat amalannya, dalam artian tidak akan menerimanya." (Fathul Bari, 4/117).

Bahaya besar bisa mengancam mereka yang pacaran ketika puasa ramadhan. Karena itu, segera hentikan kegiatan pacaran anda, dan ambil jalur yang dihalalkan, yaitu menikah.

Semoga Allah memudahkan kita untuk meniti jalan kebenaran.

Wallahu waliyyut taufiq.

Dijawab oleh: Ustadz Ammi Nur Baits

BOLEHKAH MELAKUKAN SHALAT SUNNAH SETELAH WITIR?

Bolehkah shalat setelah witir? Karena yang sering saya dengar, witir adalah penghujung shalat malam. Benarkah?

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, amma ba'du,

Pertama, dianjurkan untuk menjadikan shalat witir sebagai penghujung shalat malam. Berdasarkan hadis dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabishallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat witir." (HR. Bukhari 998 dan Muslim 749).

Kedua, beberapa ulama menegasakan bahwa hadis di atas tidaklah melarang seorang muslim untuk shalat sunah setelah witir. Meningat terdapat banyak dalil yang menunjukkan boleh shalat setelah witir. Diantaranya,

1. Hadis dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ketika beliau menceritakan shalat malamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Kemudian beliau bangun untuk melaksanakan rakaat kesembilan, hingga beliau dudu tasyahud, beliau memuji Allah dan berdoa. Lalu beliau salam agak keras, hingga kami mendengarnya. Kemudian beliau shalat dua rakaat sambil duduk." (HR. Muslim 746)

An-Nawawi mengatakan,

Yang benar, dua rakaat yang dikerjakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallamsetelah witir dalam posisi duduk adalah dalam rangka menjelaskan bahwa

Nilai kemaksiatannya dan hukumannya, semakin marah setingkat dengan nilai keistimewaan waktu dan tempat tersebut.' Demikian keterangan beliau, dan itu semakna dengan keterangan Ibnul Jauzi dan ulama lainnya.

Selanjutnya Ibnu Muflih menyebutkan hadis di atas, dan beliau menyatakan statusnya dhaif. (Adab As-Syar'iyah, 3/430)

Keterangan yang sama juga pernah disampaikan oleh Imam Ibnu Baz. Dalam majmu' Fatawa beliau ditanya, apakah dosa ketika ramadhan juga dilipat gandakan sebagaimana pahala?

Jawab beliau,

Apabila datang satu bulan yang mulia atau tempat mulia maka pahala kebaikan dilipatkan, dan dosa maksiat nilainya besar. Karena itu, perbuatan maksiat di bulan ramadhan, dosanya lebih besar dari pada perbuatan maksiat di luar ramadhan. Sebagaimana ketaatan di bulan ramadhan, pahalanya lebih banyak di sisi Allah, dari pada ketaatan di luar ramadhan. Mengingat ramadhan memiliki kedudukan yang sangat agung, maka ketaatan di dalamnya memiliki keutamaan yang besar dan dilipatkan sampai banyak sekali. Sebaliknya, dosa maksiat ketika itu, lebih besar dibandingkan dosa maksiat di luar bulan itu. (Majmu' Fatawa Ibn Baz, 14/440).

Karena itu, berhati-hatilah dengan bulan Ramadhan. Kita minta petunjuk kepada Allah, semoga diringankan untuk meninggalkan maksiat. Amiin

Dijawab oleh : Ustadz Ammi Nur Baits

Sumber: Konsultasisyariah.com

BOLEHKAH PACARAN KETIKA PUASA?

Apakah pacaran membatalkan puasa? Trim's

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, amma ba'du,

Ramadhan adalah bulan yang mulia. Namun mulianya ramadhan tidak diimbangi dengan sikap kaum muslimin untuk memuliakannya. Banyak diantara mereka yang menodai kesucian ramadhan dengan melakukan berbagai macam dosa dan maksiat. Pantas saja, jika banyak orang yang berpuasa di bulan ramadhan, namun puasanya tidak menghasilkan pahala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallambersabda,

"Betapa banyak orang yang berpuasa, namun yang dia dapatkan dari puasanya hanya lapar dan dahaga." (HR. Ahmad 8856, Ibn Hibban 3481, Ibnu Khuzaimah 1997 dan sanadnya dishahihkan Al-A'zami).

Salah satu diantara sebabnya adalah mereka berpuasa, namun masih rajin berbuat maksiat.

Pacaran adalah Zina

Pacaran tidaklah lepas dari zina mata, zina tangan, zina kaki dan zina hati. Dari Abu Hurairah, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Setiap anak Adam telah ditakdirkan mendapat bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa dielakkan. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim no. 6925)

Semua anggota badan berpotensi untuk melakukan semua bentuk zina di atas. Mengantarkan kemaluan untuk melakukan zina yang sesungguhnya. Karena itulah, Allah melarang mendekati perbuatan ini dengan menjauhi semua sebab yang akan mengantarkannya. Allah berfirman,

"KENAPA ORANG BERIMAN GEMBIRA DENGAN DATANGNYA RAMADHAN?"

"KENAPA orang beriman begitu gembira dengan datangnya Ramadhan?"

Kadang hal sesimpel ini nggak dipahami sama mayoritas muslim di sekitar kita. Meskipun nggak terang-terangan diucapkan, masih banyak orang-orang disekitar kita yang nggak paham kenapa ada orang yang seneng banget ketemu bulan yang setiap harinya disuruh lapar mulu, nggak boleh ngelakuin sesuatu yang mengundang syahwat, dan bercapek-capek ibadah ini dan itu. Akui saja, bisa jadi diantara kita ada yang memendam pemikiran seperti itu.

Ok, balik lagi. Jadi, kenapa orang beriman begitu gembira dengan datangnya Ramadhan? Mari kita simak alesannya:

Pertama, karena bulan Ramadhan itu bulan dilipatgandakannya pahala. Rasulullah bersabda, "Semua amalan anak Adam akan dilipatgandakan (balasannya), satu kebaikan dibalas dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat."

Allah SWT berfirman, "Kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku, dan Aku yang akan langsung membalasnya. Hamba-Ku telah meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku." (HR Muslim).

Kedua, selama Ramadhan pintu surga dibuka lebar-lebar. Pintu neraka ditutup rapat-rapat, trus setan dibelenggu. Berarti orang yang berpuasa bisa lebih leluasa beramal shalih di bulan ini.

Rasulullah SAW bersabda, "Telah tiba kepada kalian bulan penuh berkah. Allah SWT mewajibkan kalian berpuasa di bulan ini. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang terhalangi untuk mendapatkan kebaikannya, sungguh ia telah dihalangi (benar-benar tidak akan mendapatkannya)." (HR Nasa'i).

Ketiga, diampuninya dosa orang yang puasa di bulan Ramadhan. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, niscaya Dia mengampuni dosanya yang telah lalu." (HR Bukhari Muslim).

Keempat, pada bulan Ramadhan terdapat malam lailatul qadar, yaitu suatu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Kita mau beribadah apapun di malam itu, ganjarannya lebih baik dari beribadah seribu bulan. Meski cuma sekedar zikir, shalat tarawih, atau baca Al-Quran saja, tapi nilainya bisa berlipat lebih baik dari beribadah semacam itu selama seribu bulan. (lihat QS Al-Qadr [97]: 1-3).

Dibuatnya tulisan pendek ini bertujuan biar kita semua bisa ikut merasakan kebahagiaan orang-orang beriman saat menjelang Ramadhan. Menurut saya, kalau respon kita bisa seperti itu, berarti ini bukti kalau iman kita nggak sakit. Semoga. So, happy Ramadhan!*[]

PENENTUAN AWAL ROMADHON

DALAM Islam ada 3 parameter penentuan awal Romadhon, yaitu 1) Ngelihat hilal, 2) Nggenepin bulan Sya'ban jadi 30 hari, dan yang terakhir 3) Pakai hisab. Tapi, untuk menyikapi penentuan awal Romadhon (termasuk 1 Syawal) secara benar ada beberapa hal yang harus dipahami lebih dulu,

Pertama, umat Islam mesti paham dulu kalau inti ajaran Islam itu untuk membangun persatuan. Allah Swt berfirman:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kami daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

Atas dasar ayat itu, jelas banget kalau Allah Swt memerintahkan kita untuk bersatu dengan cara berpegang pada tali Allah Swt (*wa'tashimuu bi hablillahi*). Allah Swt menegaskan kalau segala bentuk perpecahan mesti dihindari (*wa laa tafarroquu*). Disini Allah Swt berfirman pakai kalimat "*wa laa tafarroquu*" bukan "*wa laa takhtalifuu*" (jangan berbeda pendapat), yang nunjukin kalau beda pendapat nggak dilarang, karena itu fitrah manusia. Sedangkan yang Allah Swt larang itu "bercerai berai". Ini jelas kalau beda pendapat

Pertama, dari Abu Umamah, "Adzan shalat subuh dikumandangkan, sementara Umar masih memegang gelas. Beliau bertanya: 'Bolehkah aku minum, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, "Ya." Umarpun meminumnya." (Riwayat Ibn Jarir dengan sanad hasan)

Kedua, dari Bilal bin Rabah radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan, "Saya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi tahu beliau untuk shalat subuh. Ketika itu, beliau hendak puasa. Beliau minta dibawakan air dan beliau meminumnya. Kemudia beliau berikan sisanya kepadaku, dan akupun meminumnya. Kemudian beliau menuju masjid untuk shalat." (Riwayat Ahmad dan perawinya Tsiqah).

Ketiga, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyuruhnya, Lihat, siapa yang ada di dalam masjid, ajak dia kemari. Akupun masuk masjid, ternyata ada Abu Bakr dan Umar. Aku memanggil keduanya. Lalu aku membawa makanan dan kuhidangkan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau makan, Abu Bakr dan Umar-pun ikut makan. Kemudian mereka keluar menuju masjid, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami sahabat shalat subuh." (Riwayat Al-Bazzar dan Al-Hafidz Ibn Hajar menilai Sanadnya Hasan).

Keempat, dari Hibban bin Harits, "Kami pernah sahur bersama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Selesai sahur, beliau menyuruh muadzin untuk mengumandangkan iqamah." (HR. At-Thahawi dalam Syarhul Ma'ani dan perawinya tsiqah).

Semua riwayat di atas menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, tidak mengenal imsak 10 menit sebelum subuh.

Allahu a'lam

Dijawab oleh ustadz Ammi Nur Baits

Sumber: konsultasisyariah.com

BENARKAH DOSA KETIKA RAMADHAN DILIPAT-GANDAKAN?

Apakah dosa maksiat di bulan romadhon dilipatgandakan sebagaimana pahala ketaatan di lipatgandakan juga ?

Dari: Fulan via Milis Pm Fatwa Pengusaha Muslim

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, amma ba'du,

Terdapat hadis dari Ummi Hani' radhiyallahu 'anha, yang diriwayat At-Thabrani dan lainnya,

"Takutlah kalian terhadap bulan ramadhan. Karena pada bulan ini, kebaikan dilipatkan sebagaimana dosa juga dilipat-gandakan."

[HR. At-Thabrani dalam Al-Ausath 4983 dan As-Shaghir 698, dan kata Al-Haitsmi dalam Majma' Az-Zawaid (3/190), 'Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Isa bin Sulaiman, dia dinilai lemah oleh Ibn Ma'in. Dia bukan orang yang sengaja berdusta, akan tetapi dia lemah hafalannya].

Kesimpulannya, hadis ini adalah hadis yang lemah, sebagaimana keterangan Ibnu Muflih dalam Adab As-Syar'iyah (3/430).

Hanya saja, para ulama menegaskan bahwa dosa yang dilakukan pada waktu mulia atau di tempat mulia, derajatnya lebih besar dibandingkan dosa yang dilakukan di tempat atau waktu biasa.

Ibnu Muflih dalam karyanya Adab As-Syar'iyah, beliau membuat satu judul bab,

"Bab: pelipatan dosa sebanding dengan pelipatan pahala, pada tempat dan waktu yang diagungkan." (Adab As-Syar'iyah, 3/430).

Kemudian beliau menyebutkan keterangan gurunya,

Syaikh Taqiyuddin mengatakan, 'Perbuatan maksiat yang dilakukan di hari-hari istimewa atau tempat istimewa.

Kemudian pada H-6, beliau tidak mengimami kami. Hingga pada malam H-5, beliau mengimami kami shalat malam hingga berlalu setengah malam. Kamipun meminta beliau, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita tambah shalat tarawih hingga akhir malam?' Kemudian beliau bersabda, 'Barangsiapa yang shalat tarawih berjamaah bersama imam hingga selesai, maka dia mendapat pahala shalat tahajud semalam suntuk.' Kemudian H-4, beliau tidak mengimami jamaah tarawih, hingga H-3, beliau kumpulkan semua istrinya dan para sahabat. Kemudian beliau mengimami kami hingga akhir malam, sampai kami khawatir tidak mendapatkan sahur. Selanjutnya, beliau tidak lagi mengimami kami hingga ramadhan berakhir." (HR. Nasai 1605, Ibn Majah 1327 dan dishahihkan Al-Albani).

Kesimpulan yang bisa garis bawahi dari hadis di atas, bahwa para sahabat pada beberapa malam mereka tidak shalat tarawih berjamaah, meskipun bisa jadi mereka shalat tahajud di masjid. Akan tetapi mereka juga puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadaknya.

Karena itu, puasa tanpa tarawih hukumnya sah, karena tarawih BUKAN syarat sah puasa ramadhan.

Allahu a'lam

Dijawab oleh: Ustadz Ammi Nur Baits

Sumber: Konsultasisyariah.com

MAKAN SAHUR SETELAH IMSAK

Bolehkah makan sahur setelah imsak?Matur nuwun…

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, amma ba'du,

Allah berfirman,

Makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu terbit fajar.(QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan izin untuk makan, minum, atau melakukan hubungan badan sampai kita benar-benar yakin, fajar telah terbit. Di tempat kita, ini ditandai dengan waktu subuh.

Di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada dua sahabat yang bertugas mengumandangkan adzan di waktu subuh. Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Bilal melakukan adzan awal, yang dikumandangkan sebelum subuh, dan Ibnu Ummi Maktum melakukan adzan setelah masuk waktu subuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh para sahabat yang sahur, untuk tetap makan minum hingga Ibnu Ummi Maktum melakuakn adzan. Dalam hadis dari Ibnu Umar dan A'isyah radhiallahu 'anhum,

bahwa Bilal biasanya berazan di malam hari. Lalu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Makan dan minumlah kalian, sampai Ibnu Ummi Maktum berazan, karena tidaklah dia mengumandangkan azan kecuali setelah terbit fajar." (H.r. Bukhari, no. 1919 dan Muslim, no.1092)

Al-Qosim, (salah satu perawi hadis yang melihat kejadian adzan dua kali di masjid nabawi) mengatakan: "Jarak adzan Bilal dan Ibnu Ummi Maktuk adalah, Bilal turun, kemudian digantikan Ibnu Ummi Maktum." (Shahih Bukhari, 3/29).

Imam An-Nawawi mengatakan, "Hadis ini menunjukkan bolehnya makan, minum, jima', dan segala sesuatu yang mubah, sampai terbit fajar." (Syarah Shahih Muslim, 7/202)

MEREKA SAHUR MEPET SUBUH

Terdapat banyak riwayat yang menunjukkan bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat melakukan sahur. Mereka makan sahur mepet subuh. Dalam kitab Silsilah Ahadits Shahihah (Kumpulan hadis-hadis shahih), pada keterangan hadis no. 1394, penulis menyebutkan beberapa riwayat,

bukan alasan buat kita untuk bercerai berai. Makanya, salah besar kalau ada orang ngaku Islam tapi semangatnya perpecahan melulu dengan alasan beda pendapat.

Terus, Allah Swt menjelaskan kalau jalan utama menuju persatuan itu "membangun ruh persaudaraan" (*ruhul ukhuwwah*). Maksudnya *ukhuwah* disini adalah persaudaraan karena iman. Dan dalam ayat tentang Romadhon, Allah Swt paling pertama manggil orang-orang beriman aja. Soalnya selama Romadhon banyak amalan yang mesti diutamakan, dan semua itu dipakai buat pembuktian rasa persaudaraan dalam ikatan iman.

Kedua, umat Islam juga harus paham kalau penentuan awal dan akhir Romadhon itu hasil dari ijtihad ulama. Tidak ada yang punya ilmu pasti dalam penentuan awal dan akhir Romadhon. Jadi, kalau penentuan itu dilakukan berdasarkan ijtihad, pasti keputusannya bisa punya potensi benar dan bisa punya potensi salah. Makanya kalau ada beda pendapat dalam penentuan awal dan akhir Romadhon, trus kita harus milih salah satu, kita harus paham kalau pilihan kita itu belum tentu benar. Begitu pula dengan pilihan orang lain dengan opsi lainnya juga belum tentu benar. Semua sama-sama punya potensi salah.

Ketiga, umat Islam juga harus paham siapa yang paling berhak nentuin awal bulan di suatu negara. Nah, ini terkait siapa yang berhak jadi komando bagi kaum muslimin buat nentuin awal bulan itu tadi. Jelas, kita nggak akan menjawab, "Masing-masing orang berhak menentukannya," soalnya jawaban ini nggak sejalan dengan prinsip jamaah yang mengedepankan persatuan. Kita juga nggak boleh menjawab, "Ormas tertentu yang berhak menentukannya," soalnya kalau masalah semacam ini ditentuin oleh salah satu ormas saja, jelas ormas lain nggak akan terima.

"Makanya kalau ada beda pendapat dalam penentuan awal dan akhir Romadhon, trus kita harus milih salah satu, kita harus paham kalau pilihan kita itu belum tentu benar. Begitu pula dengan pilihan orang lain dengan opsi lainnya juga belum tentu benar. Semua sama-sama punya potensi salah."

So, jawaban ini harus dibalikin ke pihak yang berwenang menjawab. Siapakah itu? Keputusan sidang itsbat yang diadakan oleh kementerian agama. Karena sejatinya keputusan ini yang menampung berbagai saran dan masukan seluruh ormas-ormas Islam, serta kriteria penetapan awal bulan yang dilakukan berbagai ormas tadi. Sikap pemerintah dalam hal ini udah sangat akomodatif, tidak mutusin sendiri, tapi diputusin berdasarkan masukan dari berbagai pihak yang sudah dimusyarahkan bersama. Kalo masih aja ada kaum muslimin yang milih keputusan beda dari kesepakatan semacam ini, berarti semangat dia untuk nyatuin umat Islam perlu dipertanyakan.*[]

SYARAT? PUASA

IBADAH puasa (Ramadhan) itu diwajibkan buat orang-orang yang memenuhi syarat-syaratnya. Diluar syarat-syarat itu, maka dia tidak wajib berpuasa namun harus mau menanggung konsekuensi-konsekuensinya.

Beragama Islam. Iya jelas lah... Kalau agamanya nggak Islam ngapain dia puasa? (Hehe..) Kalau pun mau puasa sebulan penuh pahalanya juga nggak akan dicatet oleh Allah Swt.

Baligh. Kalau anak-anak yang belum baligh, jelas mereka nggak diwajibkan puasa. Namun nggak ada salahnya kalau orangtuanya melatih anak-anaknya untuk berpuasa semampunya.

Berakal/ tidak gila/ tidak dalam kondisi tidak sadar. Rasanya ini sudah jelas kalau orang gila, atau orang sakit yang nggak sadarkan diri, nggak wajib puasa.

Mampu. Maksudnya dalam aspek fisiknya mampu buat jalanin puasa dari sejak subuh sampai maghrib. Orang bisa dibilang nggak mampu puasa kalau punya sakit atau kelemahan fisik yang kalau diteruskan puasa bisa memperparah kondisi fisik dia atau membahayakan nyawanya.

Mukim. Menetap, bermukim, alias nggak sedang perjalanan yang jauh dan berat.

Nggak sedang haidh atau nggak sedang nifas. Kalau dua hal ini khusus untuk perempuan aja.

***

Selain syarat-syarat wajib-nya puasa, ada juga syarat sah-nya puasa. Berikut adalah syarat-syarat **SAH** puasa Romadhon:

Niat berpuasa. Niat ini penting. Urusan niat, para ulama selalu jadiin pembahasan utama kalau ngomongin amal. Tanpa niat yang lurus ikhlas karena Allah Swt, maka amal kita bisa nggak sah. Sedikit saja niat kita kecampur ama *riya*' atau *sum'ah*, bisa-bisa amal kita nggak ada artinya lagi.

Mesti kita tahu kalau letak niat puasa Romadhon mesti dilakuin sebelum masuk waktu subuh. Niat puasa Ramadhan ini emang beda *timing* ama puasa sunnah yang niatnya boleh dilakukan disiang hari.

Niat nggak harus diucapin pakai lisan, tapi dalam hati aja udah cukup. Jadi secara nggak langsung, waktu kita ngejalanin tarawih atau makan sahur, otomatis dalam hati kita sudah berniat untuk berpuasa. Itu udah cukup.

Dilaksanakan pada waktunya, yaitu mulai terbit fajar (masuk waktu shalat subuh) hingga terbenamnya matahari (masuk waktu maghrib). Nggak ada puasa dalam Islam yang waktunya berbeda dari itu. Sengaja ngelebihin, salah. Sengaja ngurangin juga salah.* []

perawinya) maupun dari segi matan (kandungan hadisnya).

Dari segi sanadnya, sebuah hadis dikatakan dhaif karena dua sebab. Pertama, karena dalam hadis ada sanad yang terputus. Sa'id bin al-Musayyab (salah satu perawi yang disebutkan dalam sanad hadis ini) tidak pernah mendengar dari Salman al-Farisi.

Kedua, dalam sanad hadis ini ada perawi Ali bin Zaid bin Jud'an yang menurut para ulama hadis adalah seorang yang lemah hadisnya.

Ibnu Rajab dalam kitabnya Lathaif al-Ma'arif mengatakan, hadis ini tidak sahih, bahkan ia adalah hadis mungkar. Ibnu Hajar dalam kitabIthaf al-Maharah mengatakan, hadis ini berpusat pada Ali bin Zaid dan dia adalah perawi yang lemah.

Bahkan, Ibnu Khuzaimah yang meriwayatkan hadis ini juga mengatakan, dia tidak berpegang kepada dia karena buruk hafalannya.

Karena itu, ketika meriwayatkan hadis ini, beliau menambahkan ungkapan 'jika hadis ini sahih'. Masih banyak lagi ulama ahli hadis yang melemahkan Ali bin Zaid bin Jud'an ini, seperti Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Imam al-Nasa'i.

Sebagian ulama hadis lain mengatakan, hadis ini mungkar, seperti Abu Hatim al-Razi dan Syaikh Albani. Sedangkan, dari segi matan(redaksinya), hadis ini banyak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang sahih.

Seperti pembagian bulan Ramadhan menjadi tiga, mengkhususkan rahmat Allah pada awal, ampunan pada pertengahan, dan pembebasan dari siksa neraka pada akhir Ramadhan.

Karena, dalam hadis lain ditegaskan, rahmat dan ampunan Allah itu tidak pernah terputus dan pada Ramadhan rahmat dan ampunan Allah dilipatgandakan sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak hadis Nabi.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah bersabda, 'Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh berkah, Allah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa pada bulan itu, pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan pemimpin-pemimpin setan dibelenggu. Pada bulan itu, Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barang siapa yang terhalang dari kebaikannya, berarti ia telah terhalang dari segala kebaikan.'” (HR al-Nasa'i).

Pembebasan dari siksa neraka itu berlaku setiap malam, bukan hanya khusus pada 10 malam terakhir. Dengan sangat banyaknya hadis yang sahih tentang keutamaan bulan Ramadhan, tidak perlu kita menggunakan hadis-hadis dhaif untuk menjelaskan keutamaan Ramadhan ini, apalagi menggunakan hadis palsu. Wallahu a'lam bish shawab.

Dijawab oleh: Ustadz Bachtiar Nasir

Sumber: Republika Online

PUASA TAPI NGGAK SHALAT TARAWIH

Apakah sholat terawih dapat dilakukan setelah bangun tidur?

Dari: Asih

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, amma ba'du,

Shalat tarawih hukumnya tidak wajib. Sebagaimana shalat malam lainnya, hukumnya tidak wajib. Di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, shalat tarawih berjamaah hanya dikerjakan selama 3 malam.

Abu Dzar menceritakan, “Kami berpuasa bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan ramadhan. Beliau tidak pernah mengimami shalat malam sama sekali, hingga ramadhan tinggal 7 hari. Pada H-7 beliau mengimami kami shalat malam, hingga berlalu sepertiga malam.

PERTANYAAN-PERTANYAAN SEPUTAR RAMADHAN

BOLEHKAH PUASA TAPI NGGAK SHOLAT?

Assalamualaikum

Ustadz, saya mendapati beberapa dari kawan-kawan saya yang berpuasa tetapi mereka tidak menunaikan shalat lima waktu dan anehnya sesekali saya dapati mereka menjalankan shalat tarawih berjamaah di masjid. Pertanyaan saya, bagaimana hukum orang yang berpuasa tetapi tidak shalat (lima waktu)? Terima kasih.

Jawab:

Wa alaikum salam

Jika dia sudah mukallaf (terbebani hukum) sesungguhnya tertolaklah puasa mereka dan tidak mendapat apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan haus. Alasannya, shalat adalah salah satu rukun Islam dan tiang agama yang menjadi barometer ibadah dan amal seseorang. Jika baik shalatnya, dianggap baiklah semua amalnya dan jika rusak, dianggap rusaklah semua amalnya. Jangan jadikan orang seperti itu sebagai teman baik apalagi sebagai teman kepercayaan.

"Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama..." (QS. at-Taubah:11)

Kepada teman yang telah meninggalkan shalat lima waktu tersebut wajib diingatkan untuk bertaubat dan beramal shalih agar dia dan umat ini terbebas dari orang-orang yang berkualitas buruk.

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikitpun." (QS. Maryam: 59-60)

Sampaikan kepada mereka yang berpuasa namun meninggalkan sholat bahwa mereka terancam dikategorikan kafir meski sudah berpuasa. Perhatikan hadits dari Jabir berikut ini. Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya (batas pemisah) antara seseorang dengan keimanan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim, dalam kitab Al Iman)

Dijawab oleh: Ustadz Bachtiar Natsir

Sumber:

HADIST TENTANG PEMBAGIAN BULAN RAMADHAN JADI 3 BAGIAN

Ustadz, benarkah hadis yang menjelaskan bulan Ramadhan terbagi menjadi tiga, yaitu awalnya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari siksa neraka, adalah dhaif?

Dari : Haryono Syuja'i - Cirebon

Jawab:

Waalaikumussalam wr wb

Hadis tentang pembagian Ramadhan yang dimaksud adalah bagian dari hadis panjang yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam kitab sahihnya dan Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dari Salman al-Farisi.

Berikut bunyi ungkapannya dalam hadis tersebut. "Inilah bulan yang permulaannya (10 hari pertama) penuh dengan rahmat, yang pertengahannya (10 hari pertengahan) penuh dengan ampunan, dan yang terakhirnya (10 hari terakhir) Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka."

Mayoritas ahli hadis menegaskan, hadis ini dhaif, baik dari segisanad (para

APA AJA YANG BATALIN PUASA?

Berikut ini hal-hal yang batalin puasa yang disepakati oleh ulama:.

1. **Makan dan minum dengan sengaja.**
   Kalau nggak sengaja atau dalam kondisi lupa, meski habis satu piring pun nggak masalah. Puasa tetap bisa dilanjutkan. Asal nggak pura-pura lupa.
2. **Haidh dan Nifas.** Jelaslah.. ini khusus buat yang cewek-cewek aja.
3. **Gila.**
4. **Murtad**
5. **Mengeluarkan sperma dengan sengaja.**
   Misalnya dengan onani atau masturbasi.
6. **Berhubungan seks di siang hari.**

AMALAN-AMALAN YANG PALING DIANJURKAN DI BULAN ROMADHON

SETELAH kita tahu betapa dahsyatnya potensi Ramadhan, maka kita mesti tahu gimana cara memanfaatkan potensi itu. Amalan-amalan yang dilakukan didalamnya pun ada tingkatan prioritasnya. Nah, berikut ini amalan-amalan yang diperintahkan di bulan Romadhon:

Baca Al-Quran.

Romadhon itu bulan diturunkannya Al-Quran untuk petunjuk buat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt:

"Bulan Romadhon, bulan yang didalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia" (QS. Al Baqarah: 185)

Rasulullah Saw setiap bulan Romadhon selalu duduk bareng Malaikat Jibril buat mengulang-ulang hafalan Al-Quran dari awal sampai akhir. Ini menggambarkan kalau Romadhon secara khusus bulan interaksi dengan Al-Quran. Jadi kalau orang mukmin memasuki Romadhon tapi nggak mau menghidupkan dirinya dengan Al-Quran, maka jelas dia kelewatan buat dapetin keistimewaan itu.

Bertaubat

Romadhon harus jadi momentum buat memulai semangat bersihin diri dari dosa, soalnya tiap malam dalam bulan ini Allah Swt selalu bebasin hamba-Nya dari api neraka. Ditambah lagi, seluruh waktu pada bulan ini adalah waktu yang mustajab buat berdoa, makanya pintu taubat pun terbuka lebar buat kita.

I'tikaf

Ibadah i'tikaf ini adalah salah satu ibadah yang selalu dilakukan Rasulullah Saw di bulan Ramadhan, khususnya di 10 hari terakhir. Bahkan ketika beliau udzur karena berperang, beliau meng-qodho di bulan Syawal.

Mengeluarkan zakat fitrah.

Nishob untuk zakat fitrah adalah ketika kita punya kelebihan makanan pokok sebesar 1 sho' atau sekitar 2,7 kg beras.

***

Sedangkan berikut ini amalan-amalan yang disunnahkan di bulan Ramadhan. Dengan kata lain, Rasulullah Saw menganjurkan karena didalamnya terdapat keutamaan yang besar:

1).Sahur dan mengakhirkannya,

2). Menyegerakan berbuka,

3). Berdoa saat berbuka (dilakukan setelah berbuka),

4). Menghidupkan malam dengan ibadah,

5). Memberikan ifthaar/makanan untuk berbuka kepada orang lain yang sedang berpuasa,

6). Memperbanyak sedekah,

7). Meningkatkan ibadah di 10 hari akhir Romadhon,

8).Memperbanyak membaca al-Quran*[].

TINGKATAN GOLONGAN YANG NGGAK PUASA & KONSEKUENSINYA

Orang yang nggak wajib puasa dan nggak sah kalau berpuasa:
- i. Orang kafir
- ii. Orang gila

Orang yang nggak puasa (haram berpuasa) tapi wajib meng-qodho puasanya:
- i. Wanita haidh
- ii. Wanita nifas

Orang yang boleh nggak puasa tapi wajib men-qodho puasanya:
- i. Orang sakit yang punya harapan sembuh
- ii. Musafir/ orang yang bepergian jauh
- iii. Wanita hamil dan menyusui (menurut Imam Abu Hanifah, kalau khawatir atas dirinya)
- iv. Pekerja berat, kalau yakin ada alternatif pekerjaan lain.

Orang yang boleh nggak puasa tapi wajib bayar fidyah:
- i. Orang yang lanjut usia
- ii. Orang yang sakit dan nggak ada harapan sembuh
- iii. Wanita hamil dan menyusui (menurut pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar)
- iv. Pekerja berat dan tidak ada alternatif pekerjaan lain.

Orang yang batal puasanya dan wajib meng-*qodho*:
- i. Orang yang makan dan minum dengan sengaja.

Orang yang nggak puasa tapi wajib meng-*qodho* dan membayar fidyah:
- i. Wanita hamil dan menyusui yang khawatir atas dirinya dan janinnya (menurut pendapat jumhur ulama selain Mahzab Hanafiyah)
- ii. Orang yang belum meng-*qodho* puasanya sampe masuk bulan Romadhon yang berikutnya.

Orang yang batal puasa dan wajib meng-*qodho* sekaligus membayar kaffarah (denda):
- i. Orang yang berhubungan suami istri di siang hari di bulan Romadhon. Kaffarah-nya adalah dengan memerdekakan budak, jika tidak bisa maka puasa 60 hari berturut-turut (tidak boleh terputus), jika tidak bisa maka memberi makan 60 orang miskin.*[]